

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hakikatnya ialah sebagai makhluk sosial. Hal itu dikarenakan sejatinya manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, dengan kata lain dalam diri masing-masing seseorang tentu memiliki kekurangan dalam melakukan hal tertentu. Sehingga untuk mengatasi kekurangan tersebut seorang manusia membutuhkan bantuan manusia lain dengan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya seseorang membantu orang lain tentunya karena terdapat faktor pendorong yang berupa kepedulian terhadap sesama sebagai hasil dari jiwa sosial yang dimiliki oleh seseorang.

Filsuf Yunani Aristoteles percaya bahwa manusia adalah *zoon politicon*, karena mereka dinaturalisasikan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Manusia selalu tertarik untuk terlibat dengan orang lain. Percakapan, jabat tangan, candaan, bertanya, bekerja sama, dan berdiskusi merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan. Pertanyaan Interaksi ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi seperti telepon seluler atau surat. (Amirulloh, 2020, p. 4)

Pada dasarnya esensi manusia sebagai makhluk sosial terjadi dalam rangka saling timbal balik. Seperti halnya orang yang tidak mampu akan membutuhkan bantuan dari orang yang lebih mampu. Sehingga dengan adanya keadaan tersebut, maka muncullah suatu perilaku prososial pada diri manusia.

Adapun perwujudan perilaku prososial sendiri dapat dilihat pada negara Indonesia melalui budaya dan adat istiadat serta nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakatnya. Namun, dengan adanya perkembangan zaman sekarang ini yang semakin pesat tentunya akan membuat kekhawatiran terhadap penurunan perilaku prososial. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadziq Shubhan dan Suryanto Aloysius, 2021, p. 762) yang menyatakan bahwa perilaku prososial masyarakat Indonesia menduduki peringkat pertama global dalam World Giving Index (WGI) yang menunjukkan skor 59 persen. Meskipun pada posisi awalnya, WGI Indonesia menunjukkan tren yang kurang menguntungkan.' Indeks Pertumbuhan Dunia (WGI) Indonesia mengalami peningkatan yang relatif tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, namun kembali menurun pada tahun 2016 dan kemudian menurun dengan memasukkan tiga variabel: kesukarelaan, pemberian uang, dan waktu kesukarelaan.

Selain itu, (Hadziq Shubhan dan Suryanto Aloysius, 2021, p. 763) juga menyatakan bahwa penurunan perilaku prososial tersebut tentunya akan dapat menimbulkan masalah-masalah seperti meningkatnya risiko perilaku agresif yang dapat berdampak pada turunnya rasa aman di masyarakat. sehingga hal tersebut, memerlukan upaya untuk meningkatkan perilaku prososial melalui stimulasi dari lingkungan yang optimal.

Adapun pemberian rangsangan untuk memunculkan perilaku prososial pada diri seseorang akan lebih optimal diberikan sejak usia dini melalui sebuah pendidikan. Perilaku prososial sendiri akan muncul dengan adanya interaksi, sehingga dengan adanya interaksi tersebut maka pendidikan berperan dalam

memunculkan perilaku prososial sekaligus kesiapan anak ketika melanjutkan tingkat selanjutnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini sendiri merupakan makhluk kecil yang berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, hal tersebut akan berpengaruh pada masa perkembangan selanjutnya hingga anak tersebut menjadi dewasa. Karena masa inilah anak usia dini merupakan masa yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak (*golden age*). Pada masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk membentuk kepribadian anak.. Sebagaimana dalam (Kertamuda, 2015, p. 2) juga di jelaskan bahwa *golden age* (masa emas) merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.

Pendidikan anak usia dini sendiri memiliki satu prinsip. Prinsip tersebut adalah mengembangkan kapasitas anak untuk hidup melalui pengembangan dimensi sosial-emosional dan moral. Pengembangan perilaku prososial merupakan jenis kompetensi sosial yang penting bagi anak usia dini.. (Susanti, 2013, p. 3). Pengembangan perilaku prososial sejak anak usia dini sendiri dilakukan dengan tujuan agar anak mampu memahami prespektif atau sudut

pandang orang lain yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, perilaku prososial pada diri anak akan menjadi pondasi dalam perkembangan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya secara luas. Oleh karena itu, pengembangan perilaku prososial bersifat penting selama proses pendewasaan berlangsung.

Pentingnya pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini didasarkan pada teori Piaget yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang berada pada tahap pra-operasional memiliki kecenderungan egosentris, yang berarti anak menggunakan interpretasi mereka sendiri untuk memandang dunia dan pengalaman orang lain. Tetapi konsep egosentrisme tersebut, seperti yang dimaksud Piaget bukan berarti egois, melainkan anak memiliki keterbatasan dalam menilai perspektif orang lain dengan mengasumsikan bahwa semua orang memiliki perasaan, reaksi, dan perspektif yang sama. (Suryana, 2021, p. 215)

Adapun yang menjadi penanggung jawab dalam mengembangkan perilaku prososial di ranah pendidikan tentunya ialah seorang pendidik (Prima, 2018, p. 194). Pendidik harus mampu mengetahui apa saja indikator yang harus dikembangkan dalam aspek sosial emosional pada anak, demi terciptanya perilaku prososial. Dengan kata lain bahwa guru harus memiliki pegangan mengenai gambaran yang menyeluruh terhadap perilaku prososial anak didiknya. Sehingga pendidik akan lebih mudah dalam hal mengidentifikasi dan mengevaluasi terhadap indikator sosial emosional anak didiknya.

Pada dasarnya peran guru atau pendidik itulah yang sangat penting untuk mewujudkan visi misi di setiap lembaga pendidikan (Prima, 2018, p. 194). Visi misi tersebut berisi tujuan lembaga untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya

baik wawasannya juga baik perilakunya seperti perilaku prososial. Maka lembaga pendidikan sebagai wadah pembinaan untuk peserta didik tentunya memiliki upaya ataupun strategi dalam menumbuhkan serta mengembangkan perilaku prososial pada diri peserta didik. Seperti halnya dengan mengadakan program pembiasaan yang di terapkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini sangat penting, namun agar pengembangan tersebut tidak mengalami kegagalan, maka peran guru sebagai pengembang di ranah pendidikan wajib mempunyai gambaran yang menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan perilaku prososial anak didiknya. Sehingga dengan adanya keperluan gambaran perilaku prososial anak usia dini , peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang bentuk perilaku prososial anak usia dini dan analisis faktornya pada kelompok B6 TK Ya BAKII Kesugihan Cilacap.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku prososial menurun dengan seiring perkembangan zaman
2. Adanya kebutuhan terhadap gambaran perilaku prososial pada anak usia dini

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B6 di TK Ya BAKII 1 Kesugihan?

2. Bagaimana faktor dan upaya yang dilakukan pendidik di TK Ya BAKII Kesugihan untuk mengembangkan perilaku prososial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan di bawah ini:

- a. Untuk mengetahui dan memahami gambaran perilaku prososial pada anak usia dini pada kelompok B6 di TK Ya BAKII Kesugihan.
- b. Untuk mengetahui faktor dan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini pada kelompok B6 di TK Ya BAKII Kesugihan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini. Dan teori yang terdapat penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran baru terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru mengenai gambaran perilaku prososial pada anak didiknya berupa bentuk dan faktornya. sehingga mempermudah dalam melakukan evaluasi mengenai aspek sosial emosional anak usia dini.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan yang luas mengenai bentuk perilaku prososial dan faktor analisisnya pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku prososial pada anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman pembahasan isi dalam skripsi ini, maka penulis membagi menjadi lima bab setelah lembaran formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II terdiri dari kajian pustaka dan kerangka berpikir

Bab III adalah pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian serta bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.